

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara yang baru berubah dari negara agraris ke negara industri, namun tetap ketergantungannya pada hasil-hasil pertanian. Hasil pertanian saat ini hanya menyumbang 13,53 % saja dibanding sector industri yang mencapai 19,66% (<https://news.detik.com/kolom/d-4304718masihkah-indonesia-negaraagraris,n.d.>)

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional pada Agustus 2018, sekitar 28,79 % penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian sebagai pekerjaan utama. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia, disusul dengan sektor perdagangan (18,61 %), dan sektor industri 14,72 %. Agroindustri adalah kegiatan mengubah atau mentransformasi bahan baku hasil pertanian menjadi produk yang siap diperdagangkan dan dikonsumsi guna menghasilkan nilai tambah (Added Value). Agroindustri merupakan generasi ketiga pembangunan pertanian, sehingga peranannya sangat penting sebagai pasar bagi produk-produk pertanian dan memacu pembangunan pertanian menuju kesejahteraan (Program et al., n.d.). Provinsi Lampung.

Dampak positif dari bidang pertanian adalah selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya khususnya pada para petani. Namun bila bidang pertanian tidak dikelola dengan baik maka akan memberi dampak yang negatif utama dampak buruk terhadap kesehatan para petani dan masyarakat lain yang terkait seperti pengguna hasil pertanian dan masyarakat keluarga petani itu sendiri. Salah satu pengaruh buruk bidang pertanian adalah penggunaan pestisida yang kurang baik. Secara global diperkirakan 1 sampai 5 juta kasus keracunan

pestisida terjadi di dunia dan 80% nya terjadi di negara-negara berkembang dengan tingkat kematian mencapai 20.000 kasus (Kartini, 2019).

Dampak lain terhadap kesehatan adalah manusia dapat mengalami keracunan baik secara akut maupun kronis. Salah satu kelompok yang paling beresiko adalah petani dan tenaga kerja yang berasal dari hasil tanaman hortikultura. Paparan terhadap pestisida terjadi mulai dari penyiapan bahan dan perlengkapan penyemprotan, seperti mencampur dan 2 meracik pesetisida, mencuci peralatan dan pakaian yang dipakai, sampai pada penyemprotan, dan membuang hasil sisa penyemprotan, (Yushananta, Melinda, 2020)

World Health Organization (WHO) memperkirakan kejadian keracunan pestisida sebanyak 25 juta kasus setiap tahun. Penelitian lain mendapatkan 71,4% keracunan ringan dan 28,6% keracunan sedang pada petani. Salah satu efek akibat pajanan kronik pestisida pada saluran napas adalah gangguan fungsi paru obstruktif.¹³ Chakraborty⁴ menemukan prevalens gangguan fungsi paru obstruktif pada petani penyemprot pestisida sebesar 17%. Penelitian lain menemukan meningkatnya gejala gangguan pernapasan disertai penurunan fungsi paru pada petani penyemprot pestisida.

Kabupaten Tanggamus sebagai salah satu sentra hortikultura, khususnya sayuran, di Provinsi Lampung, 3.786 hektar Ha, dengan produksi tanaman sayuran sebesar 213.360 Kwintal (Sari, Hudoyo, & Soelaiman, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019.

Petani di daerah ini juga menggunakan pestisida untuk memberantas hama tanaman sehingga memungkinkan untuk terpapar pestisida menjadi besar. Berdasarkan pengamatan, Petani hortikultura di Kecamatan Gisting Kabupaten

Tanggamus dalam melakukan penyemprotan pestisida banyak yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan pada saat pengelolaan pestisida yang tidak sesuai dengan prosedur pengelolaan pestisida yang dianjurkan, mulai dari peracikan pestisida, penyemprotan pestisida, perlakuan terhadap pestisida dan pembuangan kemasan sisa-sisa pestisida dan pada tahun 2019 terjadi 3 kasus keracunan pestisida dan 4 kasus pada tahun 2020 (Puskesmas Gisting, 2020)

Kejadian keracunan akibat pestisida pada petani dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor lingkungan maupun faktor perilaku petani itu sendiri dalam setiap kontak dengan pestisida. Keracunan pestisida dapat terjadi melalui saluran pernafasan, saluran pencernaan, kulit, dan mata. Efek akut toksik pada pestisida dapat diketahui dari dasar toksikologi dan studi klinis. Efek neurologis dan imunologik pada sistem pernapasan berhubungan dengan cara kerja toksik secara lokal maupun sistemik. Selain alergi, perkembangan masalah respirasi terjadi karena efek toksik yang terlampau berlebihan mengganggu regenerasi sel. Efek tersebut menyebabkan gangguan pernapasan seperti mengiritasi jalan napas, tenggorokan kering, batuk dan sesak napas. Penelitian lintas-sektoral menunjukkan bahwa pekerja pemrosesan pestisida memiliki risiko gangguan pernapasan yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol (Zuskin et al., 2018). Selanjutnya, paparan kronik terhadap pestisida inhibitor kolinesterase seperti organofosfat dan karbamat dikaitkan dengan penurunan fungsi paru progresif—termasuk penurunan FEV₁—yang berisiko berkembang menjadi PPOK (Hansen et al., 2021)

Paparan pekerjaan terhadap pestisida yang menghambat kolinesterase, seperti organofosfat dan karbamat, dikaitkan dengan penurunan rasio FEV₁/FVC dan FVC (Gunnarsdottir et al., 2019). Selain itu, studi di Ethiopia menunjukkan

bahwa petani yang terpapar pestisida secara signifikan memiliki nilai FEV₁, FVC, FEF_{25–75}, dan PEF_R yang lebih rendah serta tingkat gejala pernapasan kronis yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (Fenta et al., 2019)

Survei pendahuluan terhadap 30 petani hortikultura penyemprot pestisida di wilayah kerja Puskesmas Gisting menunjukkan adanya keluhan respirasi, dengan 13 orang mengalami batuk dan 13 orang lainnya mengalami sesak napas. Seluruh petani yang disurvei tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) selama proses penyemprotan pestisida. Perilaku ini mencerminkan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya perlindungan diri dalam bekerja, yang berisiko meningkatkan paparan pestisida secara langsung melalui saluran pernapasan dan kulit.

Keracunan pestisida dapat dipengaruhi oleh faktor internal (seperti usia, kondisi kesehatan, dan lama bekerja) maupun faktor eksternal, termasuk profil perilaku petani dalam pengelolaan pestisida, mulai dari penyimpanan, persiapan sebelum penyemprotan, pelaksanaan penyemprotan, penanganan pasca-penyemprotan, hingga pengelolaan limbah pestisida. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional untuk menggambarkan perilaku petani penyemprot pestisida yang memiliki gangguan fungsi paru, termasuk menyoroti ketidakteraturan dan kelalaian dalam penggunaan APD seperti masker, sarung tangan, pelindung mata, dan pakaian lengan panjang yang seharusnya digunakan untuk mencegah paparan langsung terhadap bahan kimia berbahaya.

B. Rumusan Masalah

"Bagaimana perilaku petani hortikultura dalam penggunaan pestisida dan apa hubungannya dengan kejadian gangguan fungsi paru akibat paparan pestisida yang terus-menerus di wilayah kerja Puskesmas Gisting Kabupaten Tanggamus?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Analisis Perilaku Petani Hortikultura Penyemprot Pestisida Dengan Gangguan Fungsi Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Kabupaten Tanggamus.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Gambaran Pengetahuan Petani Mengenai Penggunaan Pestisida
- b. Diketahui Gambaran Perilaku Mengenai Penggunaan, Penyemprotan Pestisida, Peracikan Pestisida, Perilaku Penggunaan APD Pada Petani Hortikultura.
- c. Diketahui Gambaran Kejadian Gangguan Fungsi Paru Pada Petani Hortikultura.
- d. Diketahui Gambaran Lingkungan Fisik (Suhu,Kelembaban,Arah Angin) Petani Hortikultura
- e. Diketahui Gambaran Bahaya Paparan Pestisida Pada Petani Hortikultura
- f. Diketahui Hubungan Lingkungan Fisik dengan Kejadian Gangguan Fungsi Paru Pada Petani Hortikultura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat dalam memahami perilaku petani hortikultura penyemprot pestisida dan kaitannya dengan gangguan fungsi paru, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Gisting, Kabupaten Tanggamus.

2. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai. Analisis Perilaku Petani Hortikultura Penyemprot Pestisida Dengan Gangguan Fungsi Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Gisting Kabupaten Tanggamus.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya para petani hortikultura, terhadap pentingnya perilaku kerja yang aman saat menggunakan pestisida. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami risiko kesehatan, terutama gangguan fungsi paru, serta mendorong penerapan langkah-langkah pencegahan demi menjaga kesehatan dan keselamatan kerja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk menganalisis perilaku petani hortikultura penyemprot pestisida yang berhubungan dengan kejadian gangguan fungsi paru di wilayah kerja Puskesmas Gisting, Kabupaten Tanggamus. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan **Maret hingga April 2025**. Lokasi penelitian berada di wilayah

sentra pertanian hortikultura yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Gisting. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain:

1. **Wawancara mendalam (in-depth interview)**

Dilakukan terhadap petani hortikultura yang aktif melakukan penyemprotan pestisida untuk menggali informasi terkait perilaku kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD), lama paparan, serta pemahaman mereka terhadap bahaya pestisida.

2. **Teknik penentuan informan menggunakan pendekatan *snowball sampling***

Informan kunci ditentukan secara bertahap melalui rekomendasi dari informan sebelumnya, untuk memperoleh subjek yang relevan dan memiliki pengalaman dalam penyemprotan pestisida.

3. **Pemeriksaan fungsi paru dengan alat spirometer**

Pemeriksaan ini dilakukan terhadap petani yang menjadi informan, guna mengetahui status fungsi paru sebagai data penunjang dalam melihat adanya potensi gangguan kesehatan akibat paparan pestisida.

4. ***Focus Group Discussion (FGD)***

Dilakukan dengan melibatkan petugas kesehatan dari Puskesmas dan penyuluh pertanian untuk memperoleh perspektif profesional mengenai pola perilaku petani, tantangan dalam penyuluhan, dan upaya yang telah dilakukan dalam pencegahan dampak kesehatan akibat pestisida. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: **Perilaku penyemprotan pestisida**, meliputi: frekuensi penyemprotan, penggunaan APD, pengetahuan dan sikap terhadap bahaya pestisida. **Fungsi paru**,

berdasarkan hasil pemeriksaan spirometri. **Persepsi petugas kesehatan dan penyuluh pertanian** terhadap kondisi petani dan upaya promotif/preventif yang telah dilakukan.